

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Singkat**

Sejarah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebenarnya bisa dirunut dari tahun 1958. Pada 18 November 1958 didirikan akademi Tabligh Muhammadiyah yang merupakan hasil musyawarah Tabligh Nasional di kota Solo. Akademi ini berada dibawah asuhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh. Tujuan akademi Tabligh ialah mencetak mubaligh dalam rangka menunjang tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi mungkar. Pada saat itu kader-kader mubaligh yang militan memang sangat dibutuhkan di seluruh tanah air. Penyelenggaraan Akademi Tabligh berlangsung hingga tahun 1963.

Pada tahun akademik 1963/1964, Akademi Tabligh Muhammadiyah ditingkatkan menjadi Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah dan memusatkan kegiatan-kegiatan akademiknya di Sekolah Dasar Pawitan (SD Muhammadiyah) yang terletak di sebelah selatan masjid

besar kauman Yogyakarta. FIAD Muhammadiyah merupakan kelas jauh atau cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Tiga tahun setelah UMY berdiri, pada tahun akademik 1984/1985, FIAD secara resmi bergabung dengan UMY dengan nama Fakultas Dakwah, dan merupakan satu-satunya fakultas keagamaan di lingkungan UMY saat itu. Pusat kegiatan perkuliahannya di komplek UMY, Jl. HOS Cokroaninoto 17 Yogyakarta. Kemudian pada tahun akademik 1987/1988, fakultas keagamaan tersebut dikembangkan menjadi dua fakultas, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah. Nama Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah dipilih karena usulan dari koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Wilayah III DIY berdasarkan ketentuan dirjen Binbaga Departemen Agama RI berkaitan dengan keharusan penyesuaian nama fakultas pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta dengan IAIN setempat.

Pada perkembangan selanjutnya, Menteri Agama RI melalui Surat Keputusannya Nomor 72 Tahun 1995 tertanggal 8 Februari 1995 menetapkan Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah diubah dan digabung menjadi satu fakultas yakni Fakultas Agama Islam (FAI). Kemudian pada tahun akademik 1998/1999 FAI UMY membuka jurusan baru, yakni Jurusan Program Studi Muamalat (Syari'ah) dengan konsentrasi Ekonomi dan Perbangkan Islam (Dokumentasi, Panduan Akademik 2013/2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017).

Dapat disimpulkan bahwa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada awal terbentuknya merupakan Akademi Tabligh Muhammadiyah yang berdiri pada 18 November 1958 kemudian pada tahun akademik 1963/1964 Akademi Tabligh Muhammadiyah ditingkatkan menjadi Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD). Kemudian Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah resmi bergabung dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta setelah tiga tahun berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pada tahun akademik 1984/1985 dan merubah nama menjadi Fakultas Dakwah. Kemudian pada tahun akademik 1987/1988 Fakultas Agama dikembangkan menjadi dua fakultas, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah. Pada perkembangannya Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah digabung menjadi satu fakultas yaitu Fakultas Agama Islam (FAI) dan pada tahun akademik 1998/1999 Fakultas Agama Islam membuka satu jurusan lagi yaitu Program Studi Muamalat dengan konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam.

## 2. Visi dan isi

### a. Visi

*Menjadi fakultas yang unggul dan mencerahkan di bidang studi keislaman (Islamic Studies) berlandaskan semangat ijtihad dan profesionalisme.*

Visi tersebut bermakna bahwa sebagai lembaga pendidikan tertinggi keagamaan Muhammadiyah, FAI UMY menaruh komitmen pada hal-hal berikut.

- 1). Berorientasi sebagai pusat keunggulan yang bertumpu pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara nondikotomis.
- 2). Menekankan kemampuan progresif dalam keseluruhan wacana akademik
- 3). Membangun kelembagaan dan kinerja profesional yang dilandasi nilai kesungguhan, keikhlasan dan ukhuwah islamiyah.
- 4). Menaruh komitmen pada pendidikan kader Muhammadiyah, kader umat, dan kader bangsa yang kokoh dalam iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, bermanfaat bagi masyarakat luas serta menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

b. Misi

*Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Islamic Studies, membangun sikap pro-mutu di bidang penelitian, serta memberikan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat secara profesional.*

Upaya-upaya tersebut diarahkan guna menciptakan out-put atau lulusan yang memiliki kemampuan diri sebagai kader Muhammadiyah, kader umat dan bangsa, yang kokoh dalam iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, bermanfaat bagi masyarakat, dan memiliki keberanian menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Dokumentasi, Panduan Akademik 2013/2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017).

Dari visi dan misi di atas Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengusahakan lulusannya akan menjadi akademisi yang tidak hanya handal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi semata, akan tetapi menjadi kader Muhammadiyah, kader umat dan bangsa yang memegang nilai-nilai agama yang kuat. Selain itu lulusan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

### 3. Tujuan Pendidikan

Program pendidikan pada FAI UMY diarahkan pada sasaran untuk menciptakan tenaga-tenaga yang berkualifikasi sebagai berikut.

- a. Memiliki kemampuan untuk mengamati, menelaah, menganalisis dan memecahkan permasalahan konseling Islam, pendidikan Islam, serta ekonomi dan perbankan Islam.

- b. Memiliki bekal pengetahuan Agama Islam yang mendalam dan kemampuan metodologis, sehingga mampu menyampaikan risalah Islamiyah dengan sebaik-baiknya.
- c. Menyakini dengan sedalam-dalamnya kebenaran mutlak Islam, beramal sesuai dengan keyakinannya dan berkesanggupan untuk menjadi kader-kader Muhammadiyah, dalam rangka menjungjung terwujudnya tujuan Muhammadiyah.

Berdasarkan tujuan di atas ditetapkan tujuan umum dan tujuan khusus FAI UMY sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

Menghasilkan sarjana bidang konseling Islam, pendidikan Islam serta ekonomi dan perbankan Islam yang berkepribadian Islami, profesional, cakap, percaya diri sendiri, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah.

b. Tujuan Khusus

Membentuk kader-kader Muhammadiyah yang diharapkan secara profesional mampu menangani permasalahan komunikasi Islam, pendidikan Islam dan ekonomi perbankan Islam dalam pengertian luas dalam rangka mewujudkan tujuan muhammadiyah (Dokumentasi, Panduan Akademik 2013/2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017).

Dari data di atas sudah cukup jelas bahwa tujuan dari pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah adalah membentuk pendidik yang mampu memecahkan masalah-masalah dibidangnya masih-masih, dalam hal ini permasalahan pendidikan islam, permasalahan komunikasi dan konseling dan permasalahan ekonomi dan perbankan islam.

#### 4. Susunan Pimpinan FAI

**Tabel 1. Daftar Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

<b>DAFTAR PIMPINAN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA</b>		
<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.	Dekan
2	Amelia Pratiwi, S.E., M.E., CFP.	Wakil Dekan I
3	Syarif As'ad, S.E.I., M.SI., Ph.D	Wakil Dekan II
4	Twediana B Hapsari, S.Sos., M.Si., M.A.	Kajur KPI
5	Naufal Ahmad Rijalul Alam, S.Pd.I., M.A	Kajur PAI
6	Dr. Maesyaroh, M.A.	Kajur EPI
7	Rhafidilla Vebrynda, S.I.Kom., M.I.Kom.	Sekjur KPI
8	Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.	Sekjur PAI
9	Satria Utama, S.E.I., M.E.I.	Sekjur EPI

(  
(Dokumentasi, struktur pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017)

Berdasarkan struktur di atas, dapat dijelaskan bahwa organisasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta meliputi beberapa komponen yaitu terdapat dekan, wakil dekan 1, wakil dekan 2

kemudian kepala jurusan dan sekretaris jurusan yang terdapat di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

5. Dosen FAI UMY

**Tabel 2. Daftar Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

<b>DAFTAR DOSEN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA</b>		
<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PRODI</b>
1	Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag.	PAI
2	Dr. Nawari Ismail, M.Ag.	KPI
3	Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si.	PAI
4	Dr. M Nurul Yamin, M.Si.	KPI
5	Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.	PAI
6	Hilman Latief, M.A.,Ph.D.	EPI
7	Dr Mahli Zainuddin, M.Si.	KPI
8	Dr. Abdul Madjid, M.Ag.	PAI
9	Dr. Muh Samsudin, S.Ag., M.Pd.	PAI
10	Drs. Muhsin Hariyanto, M.Ag.	EPI
11	Drs. Marsudi Iman, M.Ag.	PAI
12	Drs. Moh Mas'udi, M.Ag.	EPI
13	Drs. Syamsudin, M.Pd.	PAI
14	Drs. Yusuf A Hasan, M.Ag.	PAI
15	Dra. Siti Bahiroh, M.Si.	KPI
16	Drs. Dwi Santoso AB., M.Pd.	PAI
17	Homaidi Hamid, S.Ag., M.Ag.	EPI
18	Syakir Jamaluddin, S.Ag., M.A.	EPI
19	Asep P Bahtiar, S.Ag., M.Si.	EPI
20	Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.	PAI
21	Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed.	PAI
22	Fathurrahman Kamal, Lc., M.Si.	KPI
23	Miftakhul Khasanah, S.TP., M.SI.	EPI
24	M Sobar, S.E.I., M.Sc	EPI



25	Imam Suprabowo, S.Sos.I., M.Pd.I.	KPI
26	Mukhlis Rahmanto, Lc., M.A.	EPI
27	Andri Martiana, Lc., M.A.	EPI
28	Anita Aisyah, S.Psi., M.Psi.	PAI
29	Aqidah Asri Suwarsi, S.E., M.E.	EPI
30	Rozikan, S.E.I., M.S.I.	EPI
31	Julia Noermawati Eka S, S.E., M.S.I	EPI
32	Syah Amelia Manggala P, S.El., M.E.I.	EPI
33	Safaah Restuning H, Lc., S.El., MA.Ek.	EPI
34	Muhammad Zakiy, S.El., M.Sc.	EPI
35	Ahmad Hermawan, Lc., M.A.	KPI
36	Anisa Dwi Makrufi, S.Pd.I., M.Pd.	PAI
37	Nurul Aisyah, S.Pd.I., M.Pd.	PAI
38	Ratna Sari, S.Pd.I., M.Psi.	PAI
39	Fajar Rachmandani, Lc., M.Hum.	PAI
40	Sutrisno, S.E.I., M.M.	EPI
41	Dyah Pikanti Diwanti, S.E., M.M.	EPI
42	Novia Fetri Aliza, M.Psi., Psikolog	KPI
43	Muhammad Syifa A W, S.Ag., Ph.D.	EPI

(Dokumentasi, dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjumlah 43 dosen yang terdiri dari tiga jurusan yang berada di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Komunikasi dan Konseling Islam (KKI) dan Ekonomi dan Perbankan Islam (EPI).

## 6. Pendidikan Dan Pengajaran

### a. Sistem kredit semester

Sistem pendidikan yang digunakan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester adalah suatu sistem penghargaan terhadap beban studi, tenaga pengajaran dan penyelenggaraan program pendidikan dalam suatu jenjang pendidikan yang menggunakan satuan terkecil yang disebut kredit dalam tiap semester yang setara dengan 12-16 minggu sesuai dengan ketentuan dalam Keppmendiknas no. 232/U/2000, Keppmendiknas Nomor. 045/U/2002, PP 19 tahun 2005 dan PP 17 tahun 2010. Sistem ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap mata kuliah diberi harga yang dinamakan bobot kredit
- 2) Bobot kredit setiap mata kuliah dapat berlainan
- 3) Bobot kredit masing-masing mata kuliah ditentukan atas dasar usaha penyesuaian tugas-tugas yang dinyatakan dalam program perkuliahan, praktikum, kerja lapangan maupun tugas lainnya.

Penetapan bobot kredit setiap mata kuliah didasarkan atas perhitungan kegiatan akademik tatap muka, kegiatan akademik terstruktur, dan kegiatan akademik mandiri. Satu satuan kredit semester (1 SKS) setara dengan 50 menit kegiatan tatap muka, 60 menit kegiatan terstruktur, dan 60 menit kegiatan akademik mandiri. Bobot kredit praktikum di laboratorium untuk 1 sks sebanyak 2-3 jam perminggu

selama satu semester. Bobot kredit praktikum kerja lapangan dan yang sejenis untuk bobot satu sks dalam beban tugas di lapangan sebanyak 4-5 jam per minggu selama satu semester Muhammadiyah (Dokumentasi, Panduan Akademik 2013/2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017).

Dalam kegiatan belajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan sistem kredit semester (SKS), yaitu setiap mata pelajaran dihitung sesuai sistem kredit semesternya sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

b. Ketentuan Perkuliahan

1) Ketentuan umum

Mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan, seminar, praktikum dan kegiatan akademik sejenisnya sesuai dengan rencana studi secara tertib dan teratur menurut ketentuan yang berlaku. Perkuliahan diselenggarakan dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS), untuk program Sarjana (S1) sekurang-kurangnya 155 SKS dan sebanyak-banyaknya 160 SKS dijadwalkan untuk 8 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 8 semester dan selamalamanya 14 semester setelah pendidikan menengah. Perkuliahan dilaksanakan pada semester ganjil dan semester genap yang terdiri

atas 14 sampai 16 minggu kuliah atau kegiatan terjadwal lainnya untuk setiap semester.

2) Kegiatan perkuliahan

- a) Kegiatan perkuliahan dapat dibedakan menjadi perkuliahan teori, praktikum dan kerja lapangan.
- b) Perkuliahan teori adalah perkuliahan yang sifatnya mengkaji dan menguasai teori, konsep dan prinsip suatu bidang studi.
- c) Perkuliahan praktikum adalah perkuliahan yang sifatnya menghasilkan teori dalam situasi dan kondisi yang terbatas.
- d) Kuliah kerja lapangan adalah perkuliahan yang sifatnya mengaplikasikan teori dalam bentuk kerja lapangan.
- e) Perkuliahan terdiri dari kegiatan tatap muka, terstruktur dan mandiri.
- f) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan perkuliahan terjadwal, dosen dan mahasiswa saling berkomunikasi secara langsung berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, seminar atau kegiatan akademik lainnya.
- g) Kegiatan terstruktur adalah kegiatan belajar di luar jam terjadwal, mahasiswa melaksanakan tugas dari dan dalam pengawasan dosen yang berupa tugas-tugas pekerjaan rumah, penulisan laporan, penulisan makalah, penelitian atau kegiatan lain yang sejenis.

- h) Kegiatan mandiri adalah kegiatan belajar yang diatur oleh mahasiswa sendiri untuk memperkaya pengetahuannya dalam rangka menunjang kegiatan terstruktur yang berupa belajar diperpustakaan, wawancara dengan nara sumber atau kegiatan lain yang sejenis.
- 3) Tata tertib
- a) Mahasiswa wajib mengikuti kuliah, praktik dan kegiatan akademik lainnya yang diselenggarakan fakultas sesuai dengan kalender akademik.
  - b) Mahasiswa yang tidak hadir pada suatu kegiatan akademik atau perkuliahan wajib menyampaikan surat pemberitahuan tentang alasan ketidakhadirannya.
  - c) Mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan tatap muka sedikitnya 75% kecuali karena ada hal lain yang berada di luar kemampuan.
  - d) Jika kegiatan perkuliahan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dosen wajib memberitahu mahasiswa dan mengusahakan waktu yang lain sebagai pengganti.
  - e) Setiap mengikuti kegiatan akademik mahasiswa diwajibkan memiliki atau membawa Kartu Mahasiswa Aktif.

(Dokumentasi, Panduan Akademik 2013/2014 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2017).

Dalam ketentuan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta setiap mahasiswa akan mendapat sedikitnya 155 SKS dan sebanyak-banyaknya 160 SKS yang ditempuh dalam 8 semester dan paling lama 14 semester. Perkuliahannya sendiri terbagi menjadi tiga yaitu pemberian teori, praktikum dan kerja lapangan. Tiga hal tersebut berguna untuk mendukung dan memaksimalkan mahasiswa mencapai potensi terbaik. Selain itu proses perkuliahan terdiri dari tatap muka terstruktur dan mandiri.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Pesantren**

### **Dalam Kehidupan Sehari-Hari.**

Berada di lingkungan yang pergaulannya nyaris tidak ada yang mengatur kecuali diri sendiri adalah tantangan untuk setiap alumni pesantren. Menjaga agar ilmu-ilmu yang telah diperoleh tetap bermanfaat untuk diri sendiri atau pun untuk sekitar, yaitu dengan tetap dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat di pesantren. Namun pada kenyataan peneliti masih mendapati para alumni pesantren justru terjatuh mengikuti arus dunia kekinian, seperti mudah-mudahan meninggalkan shalat berjama'ah, shalat sunnah, puasa sunnah, kurang peka terhadap keburukan di lingkungan sekitar dan pergaulan muda-mudi masa kini yaitu pacaran.

Pada penelitian ini, ada 7 mahasiswa alumni pesantren yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menjadi sumber peneliti melakukan penelitian yaitu:

***Tabel 3. Daftar Responden***

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>FAKULTAS</b>	<b>JURUSAN</b>	<b>ANGKATAN</b>
1	Responden 1	FAI	KKI	2014
2	Responden 2	FAI	PAI	2014
3	Responden 3	FAI	EPI	2014
4	Responden 4	FAI	KKI	2015
5	Responden 5	FAI	PAI	2015
6	Responden 6	FAI	EPI	2015
7	Responden 7	FAI	KKI	2015

Dari responden diatas peneliti mendapatkan fakta-fakta sebagai berikut:

### 1. Implementasi Akhlak

#### a. Tawadhu'

Sangat penting seseorang memiliki akhlak yang baik terlepas itu pernah belajar di pesantren atau sekolah biasa. Namun peneliti kira pendidikan apapun, tentu nilai-nilai keagamaan tetap diajarkan, hanya saja yang menjadi pembeda adalah porsi atau jam belajar keagamaan lebih banyak di pesantren. Itulah salah satu faktor bagaimana masyarakat memandang seseorang yang sedang menempuh pendidikan di pesantren ataupun yang sudah menjadi alumni.

Namun dengan pandangan yang seperti itu apakah para alumni dapat menunjukkan ekspektasi tersebut. Peneliti memandang seseorang yang telah lulus dari pesantren memiliki ilmu yang siap diterapkan dilingkungan luas artinya dapat menjadi teladan, baik itu dalam pertemanan ataupun dalam menjaga diri sendiri dari godaan. Dalam hal pertemanan saja contohnya, seseorang tidak boleh membeda-bedakan dalam mencari teman karena seperti apapun keadaan teman saat ini belum tentu menggambarkan pada masa yang akan datang begitu pula dalam mencegah atau menolak ajakan-ajakan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

Peneliti mengamati bahwa responden dalam hal tawadhu' memiliki sikap yang bijaksana yaitu dengan tidak membeda-bedakan dan memilih-milih teman, bukan hanya itu saja responden juga memiliki sikap yang tegas ketika ada teman yang mengajak kepada sesuatu yang kurang bermanfaat (Observasi, implementasi nilai akhlaq Mahasiswa alumni pesantren di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu tawadhu').

Seperti yang dipaparkan oleh responden 1:

Kalau pertemanan saya membebaskan, karena setiap orang punya potensi lebih baik dan lebih buruk. Intinya kalau masalah pertemanan gak milih-milih (Wawancara dengan responden 1, 23 Oktober 2017 pukul 19.44)



Tentu pandangan responden 1 ini mencerminkan seseorang yang berfikiran luas karena ilmu. Menandang seseorang hanya sesaat tentu bukan pemikiran yang bijak, karena hakikatnya seseorang tidak dapat menghakimi orang lain, baik buruknya perilaku saat ini belum tentu akan dibawa sampai tua walaupun hal itu memiliki kemungkinan, namun dalam hal berteman tetap harus berhati-hati. Hal serupa juga dikuatkan oleh responden 3:

Kalau pertemanan gak pilih-pilih, siapa aja tak jadiin temen, paling selama gak minum sama gak ngobat bakal tak jadiin temen intinya sih kalau orangnya welcome ya ane welcome tapi kalau orangnya songgong aku wes males (Wawancara dengan responden 3, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

Bukan saja dalam memilih teman, dalam kehidupan pribadipun hendaknya dapat menjaga dengan baik sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Pergaulan saat ini tentu saja dapat dikatakan sebagai pergaulan bebas, artinya apapun dapat dilakukan dengan mudah. Lingkungan ataupun teman dalam hal ini bisa saja menjadi orang yang akan mengajak ke dalam perbuatan yang dilarang agama. Sebagai seseorang yang telah menempuh pendidikan agama yang lebih banyak, sudah sewajarnya dapat menolak atau bahkan bisa menasehati. Hal ini pulalah yang dilakukan oleh responden 6:

Kalau ajakan buat melakukan hal negatif minum dan dugem sama temen pernah, Cuma alhamdulillah masih bisa nolak (Wawancara dengan responden 6, 12 September 2017 pukul 21.08)

Memiliki sikap yang tegas untuk menolak ajakan melakukan hal-hal kemaksiatan tentu harus dimiliki setiap muslim dalam konteks ini para alumni pesantren yang hidup dilingkungan yang bebas. Dengan memiliki pendirian dan sikap yang tegas akan hal-hal negatif maka teman atau lingkungan tidak akan dapat mempengaruhi untuk melakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh responden 1:

Saya insyaallah untuk masalah kemaksiatan akan menolak dengan mutlak, nantinya saya akan ajak ngobrol dengan baik-baik sama temen saya. Pertama kalau nolaknya saya ajak keacara lain, tapi kalau udah mentok atau saya alasan sibuk (Wawancara dengan responden 1, 23 Oktober 2017 pukul 19.44)

Banyak cara untuk menolak jika seorang teman mengajak melakukan kemaksiatan, seperti yang dilakukan responden 1 diatas, bisa dengan cara memberikan pengertian atau dengan alasan-alasan lainnya, karena apabila tetap mengikuti apa yang teman lakukan maka akan mudah untuk melakukan hal-hal negatif selanjutnya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden dalam memilih teman atau bergaul tidak memilih-milih, baik itu teman yang baik ataupun yang kurang baik. Ini dikarenakan pertemanan merupakan investasi untuk masa depan, karena teman yang kurang baik hari ini belum tentu tidak baik selamanya. Selain itu untuk pengaruh buruk atau ajakan-ajakan melakukan hal-hal negatif responden dapat

menolak dengan berbagai macam cara, baik secara tegas ataupun dengan dialog.

b. Iffah

Peneliti mendapati kesenjangan dalam hal pergaulan dengan lawan jenis, jika menolak ajakan melakukan kemaksiatan itu mudah namun menjaga diri dari godaan wanita cukup susah. Walaupun pada dasarnya sudah tau bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan dan kemaksiatan namun tetap saja itu dilakukan (Observasi, implementasi nilai akhlaq Mahasiswa alumni pesantren di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu iffah).

Seorang muslim hendaknya menjaga dirinya baik dari godaan lingkungan ataupun dari hawa nafsu. Menjaga hawa nafsu memang menjadi cobaan yang besar bagi setiap muslim salah satunya dalam hal pergaulan dengan lawan jenis. Sudah sepantasnya seorang muslim mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan lawan jenis, walaupun dewasa ini dapat ditemui dengan mudah bagaimana pergaulan lawan jenis yang menjurus pada kebebasan menjadi pemandangan yang dianggap biasa.

Boncengan bukan dengan mahrom dan juga pacaran bukan lagi suatu yang harus dihindari, justru ini menjadi pemandangan yang biasa dan paling parah dibenarkan seakan-akan hal semacam itu diperbolehkan dalam agama. Inilah yang seharusnya menjadi sesuatu

yang dilawan oleh para alumni pesantren yang berada ditengah lingkungan seperti itu, namun yang didapati justru sebaliknya. Seperti yang dipaparkan oleh responden 5:

Sekarang pacaran, Cuma kalau aku menjalin itu harus serius jadi aku udah sampe datengin orang tuanya. Walaupun gitu aku masih suka jalan dan makan bareng tapi kalau sekarang udah jarang. Orang tuanya sendiri udah ngebolehin soalnya setiap pergi pamit sama orang tuanya (Wawancara dengan responden 5, 7 September 2017 pukul 21.56)

Selain pintar-pintar menjaga diri tentu harus ada pihak-pihak lain yang mendukung seperti orang tua menjadi penengah. Namun sesuatu yang sudah dianggap biasa itulah yang menjadikan orang tua pun dapat melepaskan sang anak atau bahkan mendukung. Selain pacaran, yang peneliti dapatkan adalah biasanya berboncengan dengan lawan jenis dengan dalih orang spesial atau titipan. Seperti yang dikatakan responden 3:

Kalau sama lawan jenis ada batasan walaupun kalau pergaulan blak-blakan, Cuma kalau sama cewe yang aku gak kenal ya biasa aja boncengan aja gak berani kecuali sama yang spesial, ya soalnya spesial (Wawancara dengan responden 3, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

Pernyataan diatas juga diamini oleh responden 4 seperti yang dikatakannya:

Lingkungan emang mempengaruhi bagaimana kita menjaga iffah itu sendiri, makannya saya terpengaruh buat pacaran atau dekat sama cewe (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Lingkungan atau teman dapat mempengaruhi dari segala aspek itu sebabnya mencari lingkungan atau teman yang baik adalah salah satu cara seseorang dapat menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama. Lingkungan atau teman yang buruk akan mempengaruhi iman seseorang, secara tidak disadari sebaik apapun seseorang jika berada dalam lingkungan yang buruk maka secara perlahan akan mengikuti lingkungan, tentu saja perubahan itu tanpa disadari.

Walaupun lingkungan atau teman yang kurang baik, bukan berarti seseorang itu harus menghindari sepenuhnya karena inilah salah satu ladang dakwah untuk para alumni pesantren. Namun tentu harus diperhatikan juga untuk tetap mencari lingkungan atau teman yang baik agar dapat membantu membentengi atau memperkuat iman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan dengan lawan jenis secara berlebihan masih dilakukan seperti pacaran ataupun hanya sekedar berboncengan. Walaupun pada dasarnya mengetahui bahwa tindakan yang responden lakukan sejatinya telah melanggar nilai-nilai agama. Inilah yang kemudian menjadi koreksi bersama bahwa sesungguhnya fitnah pergaulan lawan jenis sangat nyata yang harus dihindari.

Peneliti menyimpulkan bahwa responden dalam hal implementasi nilai akhlak sesuai dengan aspek yang diteliti yaitu dalam ranah tawadhu' responden tidak memilih teman begitu pula ketika bergaul tidak memilih-

milih, baik itu teman yang baik ataupun yang kurang baik. Ini dikarenakan pertemanan merupakan investasi untuk masa depan, karena teman yang kurang baik hari ini belum tentu tidak baik selamanya. Walaupun dalam hal pertemanan tidak memandang baik atau buruknya akan tetapi dalam menjaga diri dari pengaruh buruk responden dapat membentengi diri dengan cara menolak dengan halus. Adapun dalam ranah iffah, responden sadar pentingnya menjaga iffah akan tetapi dalam praktiknya masih belum bisa mengaplikasikan pengetahuan tersebut, hal ini berdampak pada pergaulan dengan lawan jenis secara berlebihan masih dilakukan seperti pacaran ataupun hanya sekedar berboncengan. Lingkungan dan teman adalah alasan mengapa para responden terpengaruh melakukan hal tersebut. Ini membuktikan bahwa mencari lingkungan yang baik adalah salah satu cara menjaga diri dari pengaruh buruk.

## 2. Implementasi Ibadah

Mengimplementasikan ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah kewajiban dan hak seorang muslim kepada Tuhannya selain itu mengimplementasikan ibadah adalah salah satu bukti bahwa seorang muslim paham akan tauhid uluhiyah, yang mana tauhid ini mengesakan Allah dalam hal peribadahan. Dari sekian banyak macam ibadah yang harus dilaksanakan, terdapat dua fokus yang akan peneliti bahas yaitu ibadah sholat baik wajib ataupun sunnah dan puasa baik yang wajib ataupun puasa sunnah.

a) Shalat

Dari hasil mengamati responden dalam hal shalat peneliti mendapati bahwa responden tetap melaksanakan salah satu rukun Islam ini yaitu shalat. Akan tetapi peneliti mendapati dalam hal shalat responden tidak semua terutama yang laki-laki melaksanakan dimasjid, bahkan ketika diajak untuk pergi ke masjid saja cukup sulit. Hal ini tentu berdampak pula pada pelaksanaan beberapa shalat sunnah (Observasi, implementasi nilai ibadah Mahasiswa alumni pesantren di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu shalat).

Sholat adalah rukun kedua dari rukun Islam yang mana shalat adalah sebaik-baik amalan setelah dua kalimat syahadat. Shalat sendiri memiliki banyak keutamaan beberapa diantaranya adalah Allah akan meninggikan derajat dan menghapuskan kesalahan, shalat juga menjadi salah satu sebab masuk Surga sekaligus akan disediakan jamuannya selain itu hanya dengan berjalan menuju masjid untuk shalat akan dicatat kebaikan-kebaikan, ditinggikan derajat dan dihapuskan kesalahan-kesalahan.

Seorang muslim sudah sewajarnya mengetahui perihal shalat yaitu shalat memiliki dua jenis yaitu shalat wajib dan shalat sunnah, shalat wajib terdiri dari lima waktu yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya. Selain itu shalat juga sudah jelas dari segi hukum pelaksanaannya

dan juga hukum meninggalkannya dan seorang muslim sudah sewajarnya mengetahuinya, namun apakah hanya cukup dengan mengetahuinya akan tetapi dalam praktiknya kurang maksimal.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh responden 4:

Pandangan sholat sendiri adalah pembeda antara muslim dan non muslim. Alhamdulillah untuk sholat selalu melaksanakan walaupun kadang masih telat. Shalat sendiri merupakan kewajiban, jadi gak pernah ditingalkan (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh responden 5:

Shalat adalah suatu kebutuhan dan kewajiban, kalau ninggalin dapet dosa dan kalau dilaksanakan dapet pahala. Untuk shalat alhamdulillah gak pernah ninggalin karena udah jadi kebutuhan, walaupun masih ada yang telat (Wawancara dengan responden 5, 7 September 2017 pukul 21.56)

Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki kesadaran bahwa shalat adalah suatu kewajiban dan kebutuhan yang tetap harus dikerjakan. Karena dengan memiliki pemahaman seperti itu maka shalat bukan lagi menjadi beban atau hanya sekedar rutinitas yang selalu berulang-ulang. Selain shalat wajib, mengerjakan shalat sunnah juga dianjurkan walaupun ketika tidak mengerjakan pun tidak berdosa. Akan tetapi mengerjakan amalan yang sunnah juga memiliki keutamaannya sendiri, walaupun memiliki keutamaannya sendiri namun shalat sunnah masih ditinggalkan atau dikerjakan hanya sesekali saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh responden 7:



Kalau shalat sunnah alhamdulillah masih, walaupun gak rutin dan cuma shalat sebelum subuh dan sesekali shalat rowatib (Wawancara dengan responden 7, 7 September 2017 pukul 22.10)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh responden 4:

Kalau untuk shalat sunnah alhamdulillah masih, walupun bolong-bolong. Padahal dulu di pondok rutin (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Mengetahui keutamaannya saja akan menjadi sia-sia tanpa disertai pengaplikasian. Namun dari wawancara yang peneliti lakukan, salah satu yang menjadi penyebab bolong-bolongnya shalat sunnah adalah faktor lingkungan yang sudah tidak mendukung lagi. Jika sebelumnya di pondok melakukan sholat adalah hal yang mudah namun ketika sudah lulus dari pondok dan memasuki dunia perkuliahan menjadi susah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh responden 6:

Shalat sunnah setelah kuliah malah bisa dibilang jarang banget, itu kalau dibandingin dulu ketika di pondok (Wawancara dengan responden 6, 12 September 2017 pukul 21.08)

Pernyataan Jundi juga diperkuat oleh pernyataan responden 2:

Perbedaan setelah lulus banyak perubahan, kalau di pondok karena lingkungan mendukung, kalau setelah lulus masih terpengaruh dengan teman dan lingkungan (Wawancara dengan responden 2, 9 Oktober 2017 pukul 22.27)

Lingkungan dan teman memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebiasaan yang pernah dilakukan dahulu ketika masih di pondok. Jika berteman dengan teman yang negatif maka secara tidak langsung seseorang akan terpengaruh baik secara langsung

ataupun secara berlahan. Begitu juga dengan lingkungan, jika lingkungan baik maka secara tidak langsung akan berdampak baik, akan tetapi jika lingkungan yang kurang baik secara tidak langsung akan memberikan dampak yang kurang baik juga.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran akan kewajiban melaksanakan shalat wajib masih dipegang erat begitu juga dengan implementasinya walaupun terkadang tidak tepat waktu. Sedangkan untuk shalat sunnah sendiri responden mengalami penurunan, hal ini dikarenakan perbedaan suasana ketika berada di pesantren.

b) Puasa

Sama seperti halnya shalat, puasa juga ada yang wajib dan sunnah. Pada dasarnya puasa wajib hanya terjadi pada bulan Ramadhan, qodha', kafarat, dan nadzar. sedangkan puasa sunnah banyak macamnya ada puasa Daud, Yaumul Bidh, Senin-Kamis, puasa 3 hari setelah bulan Hijriyah, puasa Sya'ban, puasa 6 hari bulan Syawal, puasa awal Dzulhijah, puasa Arafah dan puasa 'Asyura.

Puasa juga merupakan tempat seorang muslim membina dirinya untuk menjaga dari segala hal kemaksiatan, ini dikarenakan puasa adalah perisai. Puasa juga dapat menggugurkan dosa dan kesalahan, selain itu berbagai kebaikan akan semakin bertambah. Selain itu puasa

dapat mendorong seorang muslim untuk segera melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan. Puasa juga memiliki beberapa keutamaan didalamnya yaitu puasa sebagai jalan meraih takwa, puasa juga menjadi penghalang dari siksa neraka, puasa juga akan memberikan syafa'at bagi orang yang menjalankannya, puasa adalah penahan syahwat dan orang yang berpuasa memiliki waktu yang mustajab terkabulnya doa.

Dari hasil wawancara peneliti mendapati penurunan kadar pelaksanaan puasa dari responden, terutama puasa sunnah sedangkan untuk puasa wajib responden masih melaksanakan dengan baik, artinya tidak mengalami penurunan. Penyebab menurunnya pelaksanaan puasa salah satunya adalah lingkungan dan teman yang sudah tidak mendukung lagi. Lingkungan tentu saja memiliki peran yang penting dalam memberi pengaruh seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh responden 4:

Untuk puasa Alhamdulillah sampe sekarang gak pernah bolong, walaupun bolong itu dengan alasan yang syari' dan tetap diganti. Setelah keluar pondok puasa sunnah malah jarang, sebab paling mempengaruhi itu lingkungan (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Tentu dengan berkurangnya kebiasaan yang pernah menjadi hal yang rutin dikerjakan ketika di pondok seperti halnya puasa sunnah atau pun sholat sunnah sangat disayangkan. Dengan tetap konsisten melakukan ibadah sunnah bukan hanya akan berdampak pada diri

sendiri, akan tetapi bisa saja berdampak positif pada lingkungannya yaitu menjadi contoh bagaimana menerapkan ibadah puasa sunnah ditengah kondisi lingkungan pergaulan yang sudah lagi tidak ada yang mengawasi. Namun berkurangnya amalan puasa sunnah ini tidak hanya dirasakan oleh responden 4 saja, karena hal ini terjadi juga pada responden yang lain seperti yang diungkapkan oleh responden 6:

Kalau puasa saya mengalami penurunan, dulu sempat sampai puasa daud, kalau sekarang paling puasa besar aja takut kurus soalnya, tapi kalau puasa wajib selalu terjaga (Wawancara dengan responden 6, 12 September 2017 pukul 21.08)

Tentu saja penurunan ini terjadi juga pada responden 2, sebagaimana yang dikatakan:

Begitu juga dengan puasa, kalau dulu puasa daud, nah kalau sekarang senen – kamis aja dan alhamdulillah rutin (Wawancara dengan responden 2, 9 Oktober 2017 pukul 22.27)

Peneliti menarik kesimpulan bahwa responden mengalami penurunan kadar pelaksanaan puasa, terutama puasa sunnah sedangkan untuk puasa wajib responden masih melaksanakan dengan baik, artinya tidak mengalami penurunan. Penyebab menurunnya pelaksanaan puasa salah satunya adalah lingkungan dan teman yang sudah tidak mendukung lagi.

Dari hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa mempertahankan sesuatu yang pernah menjadi kebiasaan sangat sulit, terutama di tengah keadaan yang sudah tidak lagi mendukung. Secara umum responden

mengalami penurunan dalam shalat baik shalat wajib ataupun sunnah begitu pula dengan puasa sunnah, hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan dan teman yang sudah tidak mendukung.

### 3. Implementasi Muamalah

Hubungan antar manusia tidak terlepas dari muamalah hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan berkomunikasi dan lainnya. Bermuamalah dengan sesama hendaknya dengan cara-cara yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentu akan dihadapkan dengan berbagai masalah baik dengan lingkungan atau dengan perorangan. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut hendaknya selalu mengedepankan cara-cara yang baik.

#### a) Hubungan antar teman

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam menjaga pertemanan responden memiliki cara-cara sendiri seperti tetap menjaga komunikasi dan saling menghormati. Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya dilakukan kepada semua teman, karena dari pengamatan peneliti beberapa responden justru memiliki sifat yang kurang terpuji dengan cara menjaga jarak dikarenakan sakit hati, hal ini yang akhirnya membuat pertemanan sedikit merenggang. Selain itu peneliti pengamatan responden dalam hal menasehati teman ketika melakukan kemaksiatan yaitu kurangnya kepedulian ketika melihat teman yang sedang

melakukan kemaksiatan, walaupun memang beberapa kali peneliti dapati responden menasehati teman ketika melakukan kemaksiatan (Observasi, implementasi muamalah Mahasiswa alumni pesantren di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu hubungan antar teman).

Dalam pertemanan pun seseorang hendaknya selalu bermuamalah dengan baik tidak membedakan dalam pertemanan, tidak menyakiti hati ataupun menjaga nama baik teman. Hasil wawancara peneliti dengan responden menunjukkan bahwa dalam pertemanan para responden dalam pergaulan tidak membedakan. Para responden tetap berteman dengan siapapun baik itu teman yang memberikan dampak positif ataupun teman yang kurang baik. Seperti yang diungkapkan oleh responden 6:

Untuk pertemanan sendiri saya gak pernah pilih-pilih, alhamdulillah malah semakin banyak (Wawancara dengan responden 6, 12 September 2017 pukul 21.08)

Memperbanyak teman berarti berinvestasi untuk masa depan, saat ini bisa saja seseorang bukan siap-siapa tapi tidak tau dimasa yang akan datang. Bisa saja teman dimasa lalu adalah jalan Allah memberi rizki. Maka bermuamalah dengan cara yang baik akan memberikan kebaikan pula. Berteman dengan orang baik tentu akan berdampak baik pula, akan tetapi berteman dengan teman yang kurang baik belum tentu kita terpengaruh, walaupun hal itu bisa saja akan tetapi dengan

berteman dengan teman yang kurang baik juga akan memberikan pengetahuan lain yang juga berguna. Hal serupa juga diungkapkan oleh responden 5:

Untuk pertemanan sama siapa aja, soalnya dulu dinasehatin sama ustad harus temenan sama siapa aja, mau yang bandel atau yang baik bahkan sampe yang beda akidah selama gak mempengaruhi keimanan (Wawancara dengan responden 5, 7 September 2017 pukul 21.56)

Secara umum hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan tidak ada masalah dengan muamalah dalam pertemanan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain hanya mencari teman untuk kebaikan sendiri tentu saja kita harus memberikan dampak yang baik juga terhadap teman atau lingkungan. Peneliti dalam hal ini juga mencari tau sejauh mana kepedulian responden terhadap temannya terutama dalam memperingatkan kepada kebaikan. Walaupun memiliki ilmu akan tetapi untuk sekedar menegur atau menasehati tentu saja bukan hal mudah apalagi terhadap teman sendiri.

Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa responden masih memiliki kepedulian dan keberanian untuk menasehati teman ketika melakukan kemaksiatan, seperti yang dilakukn responden 2 dan responden 7 sesuai dengan pemaparannya:

Memperingatkan teman yang melakukan kemaksiatan itu ada, tp mereka udah tau kalau saya sampe nasehatin mereka langsung bilang, ojo ceramah (Wawancara dengan responden 2, 9 Oktober 2017 pukul 22.27)

Kalau ada temen yang melakukan kemaksiatan kadang masih suka negur (Wawancara dengan responden 7, 7 September 2017 pukul 22.10)

Saling menasehati merupakan salah satu keistimewaan dan karakter umat Islam yang dapat mempengaruhi kemuliaan. Itulah mengapa seorang muslim hendaknya tidak terlalu egois hanya memikirkan diri sendiri dalam melakukan ketaatan kepada Allah tanpa memikirkan sodara-sodaranya, akan tetapi jadilah seorang muslim yang shaleh kepada diri sendiri dan semangat untuk memperbaiki atau saling menasehati sesama umat muslim.

Dalam aspek ini peneliti menyimpulkan bahwa muamalah yang dilakukan responden dengan teman tidak memandang latar belakang baik buruknya seseorang. Selain itu data tersebut menunjukkan bahwa ketika ada teman yang melakukan kemaksiatan tentunya dalam hal apapun, responden masih peduli dengan cara menasehati atau menegur walaupun mendapat sindiran.

b) Hubungan dengan lingkungan

Selain pertemanan peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sekitar dimana responden tinggal. Menjadi pendatang dan sibuk dengan kegiatan baik itu kuliah, organisasi ataupun main adalah sebab kurangnya muamalah terhadap lingkungan, walaupun sesekali menyapa ataupun memberikan oleh-oleh. Seperti yang dipaparkan oleh responden 4:



Hubungan dengan masyarakat alhamdulillah baik, masih suka silaturahmi ngasih oleh-oleh dari kampung. Kalau untuk undangan-undangan kampung sebenarnya ada, kayak pengajian, tapi gak pernah hadir soalnya gak faham sama bahasanya (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Hal senada juga diungkapkan oleh responden 5:

Kalau muammalah sama tetangga masih menjalin silaturahmi paling kalau lewat ya nyapa sesekali main ke rumah bapak kos (Wawancara dengan responden 5, 7 September 2017 pukul 21.56)

Berada ditengah masyarakat sudah sewajarnya memenuhi atau mengikuti apa yang menjadi kebiasaan masyarakat. Bukan karena pendatang maka kurang peduli dengan lingkungan sekitar, dengan melakukan muamalah yang baik berarti seseorang yang telah lulus dari pesantren dapat mengamalkan ilmu yang selama ini telah didapat, yang berarti ilmu itu bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri namun untuk masyarakat sekitar. Hal yang sama juga dikatakan oleh responden 6:

Hubungan sama tetangga alhamdulillah baik, suka ngobrol-ngobrol Cuma kalau ada undangan-undangan kegiatan kampung gak pernah dateng, soalnya malesnya masih kuat (Wawancara dengan responden 6, 12 September 2017 pukul 21.08)

Segala bentuk muamalah yang baik adalah sikap yang selayaknya diberikan kepada tetangga dimana seseorang tinggal, seperti bersedekah jika tetangga memang sedang membutuhkan bahkan jika tidak membutuhkan sekalipun begitu pula dengan bentuk yang lain

seperti memberi salam, menjenguk tetangga yang sedang sakit, bertutur kata dengan sopan dan sebagainya.

Namun peneliti juga mendapati responden yang aktif dalam bermuamalah dengan masyarakat dimana responden tinggal. Seperti yang dipaparkan oleh responden 1:

Untuk pergaulan sama lingkungan karena aku tinggal di desa, kalau dibilang aktif gak aktif banget karena dari kecil udah tinggal di pondok. Untuk sekarang kalau ada pengajian aktif, soalnya masih jadi koordinator dan masih ngurus remaja, takjil sampe kemah remaja. Tapi untuk intens kalau ada yang sakit atau kerja bakti kurang kecuali kalau ada waktu kosong (Wawancara dengan responden 1, 23 Oktober 2017 pukul 19.44)

Aktif dalam kegiatan masyarakat sepenuhnya tentu saja tidak mudah, hal ini dikarenakan kesibukan di kampus atau kegiatan lainnya namun bukan berarti hak-hak yang harusnya dipenuhi dalam bermasyarakat diabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh responden 2:

Bergaul sama lingkungan atau tetangga justru malah baik-baik aja, suka main-main ke pos ronda, suka ngobrol sama tetangga sebelah ibu-ibu walaupun ibu-ibunya galak. Kalau ada undangan masih suka dateng, contohnya kemaren ada tetangga sebelah yang ngundang nikahan, kita masih dateng. Kalau sosialnya paling lewat jimpitanaja soalnya kewajiban tinggal di desa. Pernah ada yang meninggal, cma gak dateng soalnya gak kenal paling kita Cuma tanya aja siapa yang meninggal (Wawancara dengan responden 2, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

Dari aspek diatas peneliti dapat menyimpulkan responden kurang di dalam muamalah dengan lingkungan, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kesibukan kuliah, main, tidak faham dengan bahasa dan juga kegiatan-kegiatan organisasi. Sudah menjadi keharusan ketika

seseorang tinggal ditengah masyarakat. Melakukan silaturahmi adalah salah satu cara seseorang mengenal tetangganya. Setiap orang memiliki kesibukannya masing-masing, namun bukan berarti hal itu menjadi penghalang untuk mengesampingkan hak kita terhadap tetangga atau masyarakat dimana kita tinggal.

Untuk implementasi muamalah responden, peneliti menyimpulkan bahwa dalam bermuamalah responden dengan teman tidak memandang latar belakang baik buruknya seseorang. Selain itu data tersebut menunjukkan bahwa ketika ada teman yang melakukan kemasiatan tentunya dalam hal apapun, responden masih peduli dengan cara menasehati atau menegur walaupun mendapat sindiran. Akan tetapi berbanding terbalik dengan muamalah terhadap lingkungan. Responden dalam muamalah dengan lingkungan sekitar belum dapat memaksimalkan hak dan kewajiban tinggal di lingkungan tempat tinggal, namun hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu kesibukan kuliah, main, tidak faham dengan bahasa dan juga kegiatan-kegiatan organisasi.

Implementasi nilai-nilai religiusitas Mahasiswa Fakultas Agama Islam alumni pesantren Peneliti menyimpulkan bahwa responden dalam hal implementasi nilai akhlak, sebagaimana aspek yang diteliti yaitu dalam ranah tawadhu' responden tidak memilih teman begitu pula ketika bergaul tidak memilih-milih, baik itu teman yang baik ataupun yang kurang baik. Ini dikarenakan pertemanan merupakan investasi untuk masa depan, karena

teman yang kurang baik hari ini belum tentu tidak baik selamanya. Walaupun dalam hal pertemanan tidak memandang baik atau buruknya akan tetapi dalam menjaga diri dari pengaruh buruk responden dapat membentengi diri dengan cara menolak dengan halus. Adapun dalam ranah iffah, responden sadar pentingnya menjaga iffah akan tetapi dalam praktiknya masih belum bisa mengaplikasikan pengetahuan tersebut, hal ini berdampak pada pergaulan dengan lawan jenis secara berlebihan masih dilakukan seperti pacaran ataupun hanya sekedar berboncegan. Lingkungan dan teman adalah alasan mengapa para responden terpengaruh melakukan hal tersebut. Ini membuktikan bahwa mencari lingkungan yang baik adalah salah satu cara menjaga diri dari pengaruh buruk.

Selain itu dalam hal ibadah peneliti menyimpulkan bahwa para responden dalam shalat, baik shalat wajib ataupun sunnah, begitu pula dengan puasa sunnah belum melaksanakan secara maksimal atau sebagaimana semestinya, hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan dan teman yang sudah tidak mendukung. Sedangkan untuk implementasi muamalah, peneliti menyimpulkan bahwa responden tidak memandang latar belakang baik buruknya ketika berteman dan ketika mendapati teman yang berbuat maksiat responden pun tetap menegur dan menasehati. Sedangkan Responden dalam muamalah dengan lingkungan sekitar belum dapat memaksimalkan hak dan kewajiban tinggal di lingkungan tempat tinggal, namun hal ini dikarenakan

beberapa faktor yaitu kesibukan kuliah, main, tidak faham dengan bahasa dan juga kegiatan-kegiatan organisasi.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas**

#### **Mahasiswa Alumni Pesantren.**

Al-Quran telah menyebutkan bahwa iman seseorang dapat mengalami kenaikan dan juga penurunan. Seseorang juga memiliki tingkat keimanannya masing-masing namun bukan berarti iman setiap orang tidak dapat meningkat atau bahkan tidak dapat menurun. Iman ini juga yang mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan segala aspek nilai-nilai keagamaan maka inilah yang akan peneliti uraikan apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai keagamaan.

#### **1. Faktor Pendukung**

Dalam melakukan sesuatu tentu saja memiliki motivasi sendiri dan tentu saja motivasi setiap orang berbeda. Seperti halnya agama, dalam mengerjakan perintah agama tentu seseorang harus memiliki motivasinya masing-masing, hal ini disebabkan karena mengimplementasikan nilai-nilai agama adalah urusan masing-masing. Faktor pendukung sendiri peneliti membagi menjadi dua faktor yaitu:

##### **a. Faktor internal**

1) Bersyukur dengan pendidikan yang telah orang tua berikan

Pendidikan merupakan hal yang penting. Oleh karenanya setiap orang tua akan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, baik itu pendidikan umum ataupun agama. Hal ini yang membuat responden memiliki motivasi karena sudah disekolahkan oleh orang tua di pesantren, seperti yang dikatakan oleh responden 3:

Yang bikin aku istoqomah atau kuat dalam ibadah dasarnya pondasi, aku ngerti agama mana yang benar mana yang enggak. Mau gak mau aku bersyukur bapak ibuku nyekolahkan aku di agama dan itu yang membentengi aku dari terjerumus.

Kenapa tetep taat, itukan pribadi antara aku sama Allah. Emang orang lain gak tau, tapi ya aku pernah baca kalau pengen tau pribadimu sendiri ya kalau kamu lagi sendiri. Aku paham sampe situ (Wawancara dengan responden 3, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

Orang tua memiliki peran dalam hal pendidikan dan keagamaan seorang anak. Namun tentu saja seorang anak juga harus memiliki kemauan dan kesadaran bahwa setiap orang tua selalu memberikan yang terbaik, hal ini yang kemudian disadari oleh responden 3 dan kemudian memberikan manfaat untuk menghadapi kehidupan ketika telah keluar dari pesantren. Selain itu pemahaman pribadi setiap orang yang akan menentukan dalam pelaksanaan ketaatan kepada Allah.

- 2) Menghadiri majelis-majelis ilmu untuk memperdalam ilmu dan memperkuat iman

Menghadiri majelis-majelis ilmu juga dapat menjaga dan memperteguh iman seseorang dari godaan lingkungan atau teman. Menghadiri majlis ilmu memiliki banyak keutamaan selain menjaga seseorang dari melemahnya iman, menghadiri majelis juga dapat mempertemukan dengan teman-teman yang baik pula.

Sebagai mana yang dikatakan oleh responden 2:

Menjaga dari kemaksiatan itu kalau saya harus berkomunikasi dengan baik sama orang tua, kemudian menghadiri majelis-majelis ilmu yang sesuai dengan keperluan (Wawancara dengan responden 2, 9 Oktober 2017 pukul 22.27)

- 3) Merasa perlu terhadap Allah dan senantiasa mengingat kematian

Selain karena orang tua dan menghadiri majelis-majelis ilmu, tentu seseorang juga harus memiliki motivasinya, seperti karena merasa perlunya terhadap Allah dan takut kepada kematian.

Sebagaimana yang dikatakan oleh responden 1:

Faktor yang mempengaruhi ketaatan karena saya punya keinginan buat dikabulkan akan permintaan saya dan ketakutan akan kematian (Wawancara dengan responden 1, 23 Oktober 2017 pukul 19.44)

Sudah menjadi kewajiban seorang hamba untuk mengerti bagaimana mengamalkan hak hamba terhadap Allah dan juga memiliki pengetahuan atau keyakinan bahwa kematian adalah satu hal yang pasti akan datang dan tidak ada yang mampu untuk

menolaknya. Semua itu menunjukkan bahwa kematian datang dari Pemilik kekuatan yang paling tinggi. Karena dengan selalu takut akan kematian maka keimanan seseorang akan senantiasa naik atau menjadi rem ketika melakukan kemaksiatan.

4) Memiliki prinsip yang kuat dalam beragama

Selain itu, memiliki prinsip yang kuat dalam beragama juga sangat membantu untuk tetap istiqomah melaksanakan perintah agama. Seperti yang diutarakan oleh responden 4:

Segala hal yang mengenai prinsip agama saya masih pegang kuat sampai sekarang. Lingkungan memang mempengaruhi bagaimna kita menjaga iffah itu sendiri. Secara umum untuk hal-hal prinsip masih saya pegang kuat (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Pada hakekatnya istiqomah dalam menjalankan perintah agama memang berat ditengah lingkungan yang kurang mendukung. Namun sebagai seorang muslim hendaknya dapat melawan dengan cara memahami dengan baik dan mengamalkan rukun islam pertama, mengkaji Al-Quran dengan cara menghayati dan merenungkannya serta konsekuen dalam menjalankan syari'at Allah.

5) Menjaga nama baik almamater pesantren

Terlepas dari hal-hal diatas salah satu yang menjadi alasan untuk tetap melaksanakan nilai-nilai ibadah atau menjaga iffah



adalah menjaga almamater pesantren atau cap alumni pesantren.

Seperti yang dikatakan oleh responden 6 dan responden 7:

Untuk Masalah iffah ada beberapa yang masih bisa dihindari. Semakin kesini alhamdulillah ibadah sudah mulai dibenarkan niat, kalau dulu awal-awal malu dengan almamater pondok atau malu dengan anggapan kalau anak pondok itu harus rajin ibadah (Wawancara dengan responden 7, 7 September 2017 pukul 22.10)

Sebenarnya mengemban alumni pondok itu jadi salah satu benteng, akan tetapi lingkungan itu menjadi hal penting dalam hal naik turunnya iman (Wawancara dengan responden 6, 12 September 2017 pukul 21.08)

#### b. Faktor eksternal

##### 1) Peran keluarga

Peran keluarga khususnya orang tua untuk tetap menjalin komunikasi kepada anak-anaknya tentu memiliki dampak yang positif, terutama untuk memberi nasehat-nasehat agar tetap berada pada koridor yang benar. Seperti yang dikatakan responden 3:

Paling orang tua yang ngingetin karena setelah keluar beda banyak. Pergaulan dan pola hidup yang gak menentu (Wawancara dengan responden 3, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

Keluarga yang sudah tau bagaimana karakter satu dengan yang lain tentu akan memudahkan dalam hal menasehati. Bagaimana pun bandelnya seorang, namun ketika keluarga khususnya orang tua maka nasehat-nasehatnya akan selalu didengar.

2) Teman yang selalu mengingatkan kepada kebaikan

Memiliki teman yang baik, dalam hal ini dapat menjadi pengingat tatkala iman sedang menurun. Seperti yang dikatakan oleh responden 1:

Kalau jaga-jaga namanya manusia yang bisa dilakukan ya nyari teman yang baik, soalnya teman yang bakal negur, baik cewe atau cowo. Bahkan dulu kalau salaman sama cewe ada yang negur ( Wawancara dengan responden 1, 23 Oktober 2017 pukul 19.44)

Seseorang dapat dilihat dari dengan siapa seseorang itu berteman, oleh sebab itu mencari teman yang baik maka akan memberikan dampak yang baik pula. Berbeda tatkala seseorang berteman dengan teman yang kurang baik, maka secara tidak langsung ada terbawa menjadi tidak baik pula. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung mengimplementasikan nilai-nilai agama adalah peran orang tua dalam memberi pendidikan ataupun komunikasi yang baik dengan anak, menghadiri majelis-majelis ilmu, merasa butuh dengan Allah, menjaga nama baik pesantren, teman yang senantiasa mengingatkan kepada kebaikan dan juga memegang kuat prinsip agama yang telah dipelajari.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Faktor internal

#### 1) Menikmati masa muda dengan kegiatan anak muda kebanyakan.

Bukan hanya lingkungan akan tetapi teman, terbawa arus pergaulan dan perasaan malas juga menjadi penyebab turunnya iman seseorang dalam melakukan ibadah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh responden 3:

Faktor aku masih melakukan kemaksiatan ya aku kira itu gak baik, tapi manusiawi dan karena aku masih muda juga mikirnya juga zamanku kayak gini jadi mengikuti zaman (Wawancara dengan responden 3, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

Tidak bisa dipungkiri jiwa muda yang masih meluap-luap akan selalu ada di dalam jiwa setiap pemuda, ingin melakukan apa yang kebanyakan pemuda lakukan adalah sebuah kewajaran. Namun sebagai orang yang telah mengenyam dunia pendidikan terutama pesantren sewajarnya bisa memilih apakah perbuatan tersebut baik atukah buruk. Akan lebih baik jika jiwa mudanya dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif atau bahkan haus akan ilmu.

Salah satu cara mencegah jiwa muda yang meluap-luap adalah dengan selalu mengevaluasi atau mensucikan jiwa diri sendiri setiap waktu. Sehingga dengan selalu melakukan hal

tersebut dapat meningkatkan keistiqomahan untuk selalu berada di jalan hidayah dan menjaga pandangan dari perkara-perkara yang diharamkan. Termasuk yang harus diperhatikan adalah selalu menjaga kehormatan jiwanya.

2) Kondisi malas yang membuat apapun terasa berat terutama ibadah.

Selain permasalahan di atas, setiap manusia tentu memiliki permasalahan dalam kehidupannya, baik dalam pekerjaan, rumah tangga atau dalam hubungan sosial. Adanya masalah juga akan berdampak pada ibadah yang menurun. Seperti yang dikatakan oleh responden 2:

Sedangkan ketika turun itu waktu bad mood atau lagi stres, ini akibatnya banyak kayak sholat jadi males. Lingkungan juga mempengaruhi iman itu sendiri (Wawancara dengan responden 2, 9 Oktober 2017 pukul 22.27)

Menjaga diri agar tetap semangat dalam mengamalkan ketaatan kepada Allah adalah permasalahan yang tidak mudah, namun bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilakukan. Selalu ada solusi disetiap permasalahan, seperti menjaga niat dalam melaksanakan ketaatan, dengan selalu mengamalkan ilmu yang telah didapat karena jika ilmu tidak diamalkan maka dapat kehilangan dari barokah ilmu tersebut, bergaul dengan orang-orang yang taat atau sholih karena dengan bergaul dengan orang-orang sholih dapat membantu tetap semangat dalam beribadah dan

banyak berdoa kepada Allah agar selalu diberi semangat dalam menjalankan ketaatan.

b. Faktor eksternal

- 1) Perubahan kondisi dari pesantren yang memiliki aturan dan terpantau ke kondisi yang bebas dan tidak ada yang memantau.

Menurunnya iman seseorang sama saja dengan menurunnya semangat mengamalkan perintah Allah. Perbedaan keadaan ketika di pesantren dan pasca pesantren menjadi salah satu sebab menurunnya kadar beribadah, hal ini dirasa wajar karena jika di pesantren segala aktifitas sudah terjadwal dan ada ustadz yang menjaga berbeda halnya dengan pasca pesantren yang notaben lingkungannya bebas, tidak ada yang mengawasi kecuali diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh responden 3:

Perbedaannya dalam ibadah kalau di pondok terjadwal dengan baik dari kegiatan sampe hal-hal yang kecil. Kalau diluar gak ada yang absen mau shalat apa enggak ya tergantung masing-masing, paling orang tua yang ngingetin karena setelah keluar beda banyak. Pergaulan dan pola hidup yang gak menentu (Wawancara dengan responden 3, 23 Oktober 2017 pukul 18.23)

- 2) Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan memiliki peran dalam membentuk tingkah laku seseorang, itu sebabnya meilih untuk berada pada lingkungan yang baik akan membawa pada perilaku yang positif. Begitu pula

sebaliknya jika berada pada lingkungan yang buruk maka akan berdampak pada perilaku yang negatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh responden 4:

Lingkungan memang mempengaruhi bagaimana kita menjaga ibadah itu sendiri, makannya saya terpengaruh buat pacaran atau dekat sama cewe (Wawancara dengan responden 4, 7 September 2017 pukul 21.41)

Pandai memilih lingkungan yang baik menjadi keharusan bagi siapapun, dikarenakan dengan pandai memilih lingkungan yang baik berarti peduli dengan keadaan imannya. Selain itu pengakuan responden 1 memperkuat pernyataan sebelumnya:

Lingkungan itu juga yang membawa stimulus positif atau negatif buat saya (Wawancara dengan responden 1, 23 Oktober 2017 pukul 19.44)

Dari pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya responden dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan adalah lingkungan, terbawa arus pergaulan dan melemahnya iman. Lingkungan tentu saja memiliki dampak yang besar pada setiap orang, namun setiap masalah selalu ada solusinya, bukan karena masalah kemudian terus-menerus terkurung dalam masalah itu sendiri, bersegeralah mencari solusi untuk menaikkan semangat dalam ibadah. Karena jika dibiarkan terus bengangsur-angsur maka dampaknya terhadap ibadah pun akan berkelanjutan.

Di sisi lain faktor pendukung dalam melaksanakan nilai-nilai religiusitas adalah peran orang tua dalam memberi pendidikan ataupun komunikasi yang baik dengan anak, menghadiri majelis-majelis ilmu, merasa butuh dengan Allah dan juga memegang kuat prinsip agama yang telah dipelajari. Sedangkan faktor yang menghambat adalah lingkungan, terbawa arus pergaulan dan melemahnya iman.